



Hubungan Pemanfaatan Teknologi dengan Kecerdasan Spiritual Perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Lindawati Simorangkir¹, Lilis Novitarum², Titin Dwijayanti Situmorang³

^{1,2,3} Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Santa Elisabeth Medan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Nov 20, 2020
Disetujui Des 15, 2020
Dipublikasikan Des 28, 2020

Keywords:
Utilization of Technology,
Spiritual Intelligence,
Analytic Survey.

Abstrak

Latar Belakang : Perawat yang cerdas secara spiritual mampu menempatkan perilaku, menilai tindakan kesehatan yang diberikan, mampu menempatkan perasaan dan menghadapi pekerjaan yang padat serta berusaha bertanggungjawab dalam pekerjaan. Mengurangi padatnya pekerjaan, perawat memanfaatkan teknologi yang dapat memberikan perubahan dalam hal membantu pekerjaan, komunikasi dan lain sebagainya sehingga waktu perawat ke pasien lebih banyak

Metode : Desain penelitian menggunakan rancangan *survey analitik* dengan metode *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *Systematic sampling* dengan jumlah sampel 58 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi perawat tergolong baik (94,8%), kecerdasan spiritual perawat yang dimiliki mayoritas tinggi (58,6%).

Kesimpulan : Hampir seluruhnya (94,8%) perawat Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memanfaatkan teknologi dengan baik. Sebagian besar (58,6%) perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Abstract

Introduction : Nurses who are spiritually intelligent are able to position behavior, assess health measures given, be able to place feelings and face busy work and try to be responsible at work. Reducing work density, nurses take advantage of technology that can provide changes in terms of helping work, communication and so on so that the nurse's time to patients is more

Methods : The study design used an analytic survey design with cross sectional method. Sampling using probability sampling with a Systematic sampling technique with a sample size of 58 people. The instrument used in this study was a questionnaire

Results : The results showed that the use of nurse technology was good (94.8%), the spiritual intelligence of nurses was high (58.6%). Discussion: In hospital services nurses must be able to utilize existing technology as reformers and be competitive in the world of health and be able to place spirituality: their feelings and emotions in providing nursing care to ensure an increase in the quality of hospital services.

Conclusion : Almost all (94.8%) nurses at Santa Elisabeth Hospital Medan used technology well. Most (58.6%) nurses at Santa Elisabeth Hospital Medan have high spiritual intelligence.

Koresponden Penulis :

Lindawati Simorangkir
Program Studi Ners,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth,
Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan.
Email : lindasimorangkir79@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan dimana setiap individu berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupannya seperti menghadapi persoalan makna atau nilai ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna dari yang lain. Seorang perawat yang sehat dan cerdas secara spiritual mampu menempatkan pemberian pelayanan keperawatan dalam konteks yang lebih tinggi yaitu atas dasar ibadah dan pertolongan bagi manusia yang membutuhkan agar terwujud kesejahteraan (Wahyuni, 2017).

Spiritual Quotient merupakan kecerdasan tertinggi dari semua kecerdasan. *Spiritual Quotient* memfungsikan *Intelectual Quotient* dan *Emotional Quotient* secara efektif. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi, memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta sesuai batasannya serta mengangkat diri manusia dari kerendahan (Zonar & Marshall, 2010).

Pelayanan kesehatan di rumah sakit menuntut perawat dan dokter bertanggungjawab membantu pasien yang membutuhkan, memahami status kesehatan dan kebutuhan layanan kesehatan masyarakat yang dilayaninya serta melibatkan masyarakat dalam menentukan cara yang paling efektif untuk menyelenggarakan layanan kesehatan (Siallagan, 2017). Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan suatu faktor yang sangat penting bagi perawat dalam membantu dan mengarahkan perawat menghadapi situasi lingkungan kerja yang berat dan semakin menekan kemampuan yang dimiliki perawat dalam memberikan layanan dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat untuk mengubah pola pikir pasien yang dilayaninya (Umamit, 2016). Sebuah penelitian di China dan Taiwan oleh Yang (2009) dikatakan bahwa kecerdasan spiritualitas penyedia layanan kesehatan menjadi isu penting dalam dunia yang semakin sibuk dengan isu-isu material. Menurut Bagherian (2017) menyatakan bahwa perawat dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih bahagia, lebih bisa menyesuaikan dalam tekanan pekerjaan hariannya. Diikuti penelitian Fashi (2017) menyatakan bahwa 122 perawat yang bekerja di 3 Rumah sakit provinsi Kermashah yang diteliti memiliki kecerdasan spiritual kategori rendah sebanyak 51,2%. Penelitian Ridwansyah (2014), menyatakan bahwa 37 perawat di Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa perawat memiliki kecerdasan spiritual kategori sedang sebanyak 35,1%.

Survei data awal di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki perawat masih rendah. Dari 10 orang yang diwawancarai dikatakan bahwa 8 orang perawat tersebut dalam memberikan pelayanan kepada pasien yang sakit kebanyakan tidak dapat mengontrol emosi dan perasaan yang dialami, kadang mengeluh dan bosan dengan pekerjaannya serta apabila ada keluarga datang menuntut mereka akan mengalami perubahan *mood*. Dan 2 orang perawat lagi mampu memberi pelayanan dengan baik karena perawat itu sadar tidak ada gunanya marah sebab itu harus dikerjakan dan dipertanggung jawabkan pada akhirnya (Sinurat et al., 2018). Seorang perawat yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah lebih sering mengeluh dan tidak mampu mengambil hikmah dibalik permasalahan yang dihadapinya sehingga rentan terhadap stres.

Menggunakan teknologi informasi secara tepat bagi perawat serta mengetahui kekurangan dan proses pengisian data pasien yang selama ini dilakukan seharusnya mampu meningkatkan kecerdasan spiritual perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan serta kepuasan merawat pasiennya. Perkembangan teknologi Informasi (TI) merupakan suatu hasil dari semakin berkembangnya pengetahuan manusia yang dapat memberikan perubahan pada pola kehidupan. Teknologi Informasi memberikan beberapa kemudahan-kemudahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan manusia dalam hal pekerjaan, komunikasi dan lain sebagainya sehingga mendorong manusia untuk menggunakan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2017).

Mangello, et all. (2017) mengatakan bahwa pelayanan kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi penggunaan teknologi, penerapan intervensi kesehatan dalam pengembangan teknologi sangat efektif dalam melayani masyarakat. Diikuti oleh Moller, et all. (2017) mengatakan bahwa penerapan intervensi kesehatan berbasis teknologi dinilai sangat menguntungkan yaitu dapat memperlancar akses pelayanan, mempermudah jangkauan pelayanan terhadap masyarakat. Rumah sakit di Indonesia mulai mengembangkan sistem teknologi informasi untuk meningkatkan standart

pelayanan. Dengan teknologi yang digunakan dapat mengurangi kerja perawat melalui penggunaan kertas dan menghemat waktu perawat sehingga kunjungan ke pasien lebih banyak

2. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah *survey analitik* dengan metode *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yakni semua perawat yang ada di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan yang berjumlah 232 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian dengan teknik *Systematic Sampling* dengan jumlah sampel 58 Orang perawat. Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada bulan Maret 2019. Pada pengumpulan data peneliti menggunakan alat instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian yakni pemanfaatan teknologi dengan 10 pernyataan dan kecerdasan spiritual dengan 15 pernyataan.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019 (n=58).

| Karakteristik | F | % |
|----------------------------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 9 | 15,5 |
| Perempuan | 49 | 84,5 |
| Usia | | |
| Remaja Akhir (17-25tahun) | 14 | 24,1 |
| Dewasa Awal (26-35 tahun) | 23 | 39,7 |
| Dewasa Akhir (36-45 tahun) | 14 | 24,1 |
| Lansia Awal (46-53 tahun) | 7 | 12,1 |
| Pendidikan | | |
| D-3 Keperawatan | 43 | 74,1 |
| S1 Keperawatan | 15 | 25,9 |
| Lama Kerja | | |
| 1- 5 tahun | 27 | 46,6 |
| 6-10 tahun | 16 | 27,6 |
| 11-15 tahun | 6 | 10,3 |
| 16-20 tahun | 7 | 12,1 |
| 21-25 tahun | 2 | 3,4 |
| Total | 58 | 100 |

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel.1. diperoleh data karakteristik berdasarkan **jenis kelamin** mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (84,5%). **Usia** responden sebagian besar berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 23 orang (39,7%) dan sebagian kecil berusia lansia awal (46-53 tahun) sebanyak 7 orang (12,1). **Pendidikan** responden mayoritas pendidikan D-3 Keperawatan sebanyak 43 orang (74,1%). **Lama kerja** responden sebagian besar lama kerja 1-5 tahun sebanyak 27 orang (46,6%), dan sebagian kecil lama kerja 21-25 tahun sebanyak 2 orang (3,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pemanfaatan Teknologi Perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 (n=58).

| Pemanfaatan Teknologi | f | % |
|-----------------------|-----------|------------|
| Baik | 55 | 94,8 |
| Kurang | 3 | 5,2 |
| Total | 58 | 100 |

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel .2. diperoleh data pemanfaatan teknologi responden mayoritas baik sebanyak 55 orang (94.8%), dan minoritas kurang sebanyak 3 orang (52%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecerdasan spiritual perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 (n=58).

| Kecerdasan spiritual | f | % |
|-----------------------------|-----------|------------|
| Tinggi | 34 | 58,6 |
| Rendah | 24 | 41,4 |
| Total | 58 | 100 |

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel .3. diperoleh data kecerdasan spiritual responden mayoritas tinggi sebanyak 34 orang (58,6%), dan minoritas rendah sebanyak 24 orang (41,4%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan presentasi Hubungan Pemanfaatan Teknologi dengan kecerdasan spiritual perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 (n=58).

| Pemanfaatan Teknologi | Kecerdasan Spiritual | | Fisher's Exact Test |
|------------------------------|-----------------------------|--------|----------------------------|
| | Tinggi | Rendah | |
| Baik | 34 | 21 | 0,066 |
| Kurang | 0 | 3 | |

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh hasil nilai *p-value* =0,066 ($p>0,05$). Dengan demikian tidak ada hubungan pemanfaatan teknologi dengan kecerdasan spiritual perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019

4. PEMBAHASAN

Pemanfaatan Teknologi Perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan teknologi oleh perawat yang paling banyak yaitu baik 55 orang (94.8%) yakni perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan mampu memanfaatkan teknologi komputer yang ada dalam meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Teknologi yang ada memberikan kemudahan berupa informasi dengan cepat dan mudah termasuk didalamnya informasi diagnostik, terapi, urusan administrasi pasien, hasil laboratorium dan sebagainya. Sedangkan jumlah responden yang paling sedikit dengan pemanfaatan teknologi oleh perawat yang kurang 3 orang (5.2%) yakni dalam penggunaan teknologi perawat masih ada yang belum bisa mengolah data dengan baik. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman atau lama kerja, pendidikan perawat serta pengguna.

Berdasarkan faktor usia di dapatkan tenaga kerja di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 yaitu usia dewasa awal (26-30 tahun) sebanyak 23 orang (39,7%) menunjukkan hampir setengahnya responden dalam usia muda atau dewasa awal. Hal ini dapat dilihat bahwa di usia muda memiliki niat atau keinginan lebih besar untuk belajar mengenai teknologi baru dikarenakan tuntutan perkembangan teknologi dan membantu pekerjaan sedangkan memasuki usia dewasa akhir sampai lansia sebagian besar belum tentu tertarik dengan teknologi baru dibandingkan usia muda, merasa belum membutuhkan dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk belajar mengenai hal-hal baru.

Berdasarkan faktor pengalaman kerja di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 didapatkan hasil responden terbanyak 1- 5 tahun sebanyak 27 orang (46,6%) menunjukkan bahwa Lama kerja turut menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Di lihat dari pengalaman bahwa lama kerja seorang tenaga kesehatan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu dinyatakan dalam lamanya waktu selama melaksanakan tugas tersebut. Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya diharapkan juga akan semakin meningkat termasuk dalam penggunaan teknologi. Untuk usia muda teknologi sudah lebih akrab dipergunakan dibandingkan usia menuju lansia. Pada usia menuju lansia dengan pengalaman kerja lebih lama sudah lebih nyaman menggunakan cara lama atau manual dibandingkan teknologi baru yang hadir. Pada usia menuju lansia sudah merasa tidak membutuhkan dan tidak ada keinginan belajar hal-hal baru karena sudah merasa aman dengan cara lama.

Berdasarkan faktor pendidikan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 didapatkan hasil responden untuk pendidikan yang terbanyak D-III Keperawatan sebanyak 43 orang

(74,1%) menunjukkan bahwa mayoritas tenaga perawat adalah pendidikan D-III Keperawatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya bermacam usaha pembaharuan dan dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai pembaharuan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Program pendidikan S-1 Keperawatan dan Ners memiliki program pendidikan didalamnya ilmu manajemen serta mampu memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia secara berdaya guna dan berhasil guna, mampu berperan sebagai agen pembaharu dan mengembangkan ilmu serta teknologi keperawatan dan D-III Keperawatan mampu melaksanakan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan sesuai tanggungjawab.

Salah satu faktor yang saat ini memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan dan penggunaan teknologi informasi adalah faktor pengguna. Tingkat kesiapan pengguna untuk menerima teknologi informasi memiliki pengaruh besar dalam menentukan sukses atau tidaknya penerapan teknologi tersebut agar terwujud kualitas pelayanan keperawatan yang baik dan sesuai harapan. Dampak dari kemampuan perawat menggunakan teknologi merupakan sebuah alasan mengapa seorang perawat itu mampu memberi waktu untuk pasiennya dan mengenali perasaan yang dihadapi pasien.

Kecerdasan Spiritual Perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual perawat yang tinggi adalah sebanyak 34 orang (58.6%) menunjukkan sebagian besar perawat memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini dilihat dari sikap perawat yang tinggi dalam bertanggungjawab atas profesinya.

Kecerdasan spiritual perawat yang rendah sebanyak 24 orang (41.4%) menunjukkan hampir setengah perawatnya memiliki kecerdasan spiritual kurang. Hal ini dilihat dari kesiapan perawat dapat menempatkan diri pada posisi pasien yang masih kurang. Dilihat dari faktor usia memiliki perbandingan bahwa usia menuju lansia lebih menghayati spiritualitas dibandingkan usia muda. Usia tua lebih banyak memiliki pengalaman hidup dan memaknainya di sepanjang hidup.

Pangemanan (2019) mengatakan perawat merupakan sebuah profesi yang berorientasi kepada pelayanan dalam bentuk jasa dengan pelayanan kepada klien meliputi aspek biologi, psikologi, sosial dan spiritual yang dilakukan baik secara individu, keluarga maupun masyarakat diperlukan suatu keterampilan yaitu manajemen kecerdasan spiritual yang dimiliki. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang mewakili kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Zohar dan Marshall (2010) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan dengan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan spiritual bukanlah sesuatu yang baru seperti yang sering diisukan masyarakat melalui berbagai investasinya dalam pelatihan. Kecerdasan spiritual berkembang bersamaan dengan proses tumbuh kembang manusia dalam beradaptasi dan bergaul dengan orang lain. Kecerdasan spiritual perawat dapat menunjukkan perilaku peduli yang di wujudkan dalam pemberian pelayanan keperawatan terhadap pasien sebagai ibadah dan wujud tanggung jawab spiritualnya terhadap Tuhan

Menurut peneliti kecerdasan spiritual perawat sangat dibutuhkan oleh perawat sebab perawat pada umumnya selalu berhubungan dengan klien yang latar belakang budaya dan sifat yang berbeda. Perbedaan ini menuntut perawat untuk mengenali perasaan dirinya maupun orang lain dalam hal ini klien dan keluarga dengan memanfaatkan *Spiritual quotient* yang dimiliki sehingga perawat secara profesional akan bersikap asertif.

Hubungan Pemanfaatan Teknologi dengan Kecerdasan Spiritual Perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,066$ ($p > 0,05$) menyatakan tidak ada hubungan pemanfaatan teknologi dengan kecerdasan spiritual perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019.

Pada dasarnya kemajuan teknologi berupa komputer khususnya di dunia kesehatan hanya sebatas untuk membantu pekerjaan perawat bukan sebagai pengganti dalam memberikan asuhan. Perawat adalah pemeran aktif dan menjadi pemegang keputusan dalam melakukan asuhan. Sementara teknologi hanya berfungsi sebagai mesin pembantu untuk memudahkan dan mempercepat kinerja

perawat. Beban kerja perawat yang tinggi dan tidak cukupnya tenaga perawat ke pasien menyebabkan tindakan keperawatan bisa menimbulkan kerugian. Akan tetapi dengan adanya perkembangan teknologi yang dimunculkan dapat membantu perawat secara fisik. Namun teknologi tidak bisa menggantikan perawat dalam mengambil keputusan serta tidak bisa menggantikan sistem perawatan dengan dasar kasih dan lembut melalui sentuhan teraapeutik kepada pasien. Perawat harus memaksimalkan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan yang tidak tergantung serta memandang manusia secara holistik, mampu menempatkan perasaan dan emosi sebagai tanda perawat yang memiliki kecerdasan spiritual (Locsin, 2018).

Maka menurut peneliti spiritualitas tampak pada sikap dan perilaku perawat dalam pelayanan asuhan keperawatan. Pasien akan merasa diperdulikan, termotivasi untuk menerima kondisinya serta mampu mengekspresikan segala perasaan yang dihadapi kepada perawat.

5. KESIMPULAN

Hampir seluruhnya (94,8%) perawat Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memanfaatkan teknologi dengan baik. Sebagian besar (58,6%) perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Hubungan pemanfaatan teknologi dengan kecerdasan spiritual perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019 diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,066$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan pemanfaatan teknologi dengan kecerdasan spiritual perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan Di PT Perkebunan Nusantara VII Unit USAha Betung Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Empati*, 5(3), 467-471.
- Azizah, N. L. N., & Setiawan, M. V. (2017). Pengelolaan Informasi Kesehatan secara Terintegrasi untuk Memaksimalkan Layanan Kesehatan kepada Pasien di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 4(3), 79-91.
- Bagherian, B., Sabzevari, S., Mirzaei, T., & Ravari, A. (2017). Effects of technology on nursing care and caring attributes of a sample of Iranian critical care nurses. *Intensive and Critical Care Nursing*, 39, 18-27.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: SAGE Publication.
- Siallagan, E. A. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI IBU DALAM MEMILIH PERSALINAN DI RUMAH OLEH BIDAN DI PUSKESMAS PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2016. *Elisabeth Health Jurnal*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.52317/ehj.v2i2.219>
- Sinurat, S., Simorangkir, L., & Laoli, Y. (2018). HUBUNGAN SELF REGULATION DENGAN KINERJA DOSEN STIKES SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2018. *Elisabeth Health Jurnal*, 3(2), 73–83. <https://doi.org/10.52317/ehj.v3i2.250>
- Damayati, D. S., Rusmin, M., & Arranury, Z. (2015). Gambaran Penerapan Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Berbasis WEB di Puskesmas Kota Makassar Tahun 2015. *Al-sihah: The Public Health Science Journal*, 7(2).
- Fashi, F. M. (2017). Studying the relationship between spiritual intelligence of nurses and patients' satisfaction with nursing care. *Bali Medical Journal*, 6(3), 539-542.
- Grove, Susan K. (2015). *Understanding Nursing Research Building an Evidence Based Practice 6th Edition*. China : Elseiver.
- Hakam, F. (2017). Analisis Sistem Dan Teknologi Informasi Sebagai Acauan Dalam Perancangan Rencana Strategis Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi (Renstra Si/Ti) Di Rumah Sakit Islam Yogyakarta Pdhi. *Jurnal Sistem Informasi*, 9(1).
- Lesmana, D. (2014). Kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 168-183.
- Locsin, R. C., & Ito, H. (2018). *Can humanoid nurse robots replace human nurses?*. *Journal of Nursing*, 5(1), 1.
- Manganello, J., Gerstner, G., Pergolino, K., Graham, Y., Falisi, A., & Strogatz, D. (2017). The relationship of health literacy with use of digital technology for health information:

- implications for public health practice. *Journal of public health management and practice*, 23(4), 380-387. Mishra, P. R. A. T. I. M. A., & Vashist, K. A.
- M. L. A. (2014). *A review study of spiritual intelligence, stress and well-being of adolescents in 21st century. International Journal of Research in Applied Natural and Social Sciences*, 2(4), 11-24.
- West, R., Hekler, E., Kugler, K. C., & Michie, S. (2017). *Applying and advancing behavior change theories and techniques in the context of a digital health revolution: proposals for more effectively realizing untapped potential. Journal of behavioral medicine*, 40(1), 85-98.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan Pendekatan Praktis*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97-124.
- Ridwansyah, R., & Kurniawati, T. (2014). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat di bangsal rawat inap Marwah dan Arafah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES' Aisyiyah Yogyakarta)*.
- Saputra, E. (2014). Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model (TAM)*. *Jurnal Sains dan Teknologi Industri*, 10(2), 229-235.
- Saputra, G. W., Rivai, M. A., Su'udah, M., Wulandari, S. L. G., Dewi, T. R., & Fitroh, F. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2).
- Silfi, Dhia D. (2014). Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Siallagan, E. A. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI IBU DALAM MEMILIH PERSALINAN DI RUMAH OLEH BIDAN DI PUSKESMAS PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2016. *Elisabeth Health Jurnal*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.52317/ehj.v2i2.219>
- Sinurat, S., Simorangkir, L., & Laoli, Y. (2018). HUBUNGAN SELF REGULATION DENGAN KINERJA DOSEN STIKES SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2018. *Elisabeth Health Jurnal*, 3(2), 73–83. <https://doi.org/10.52317/ehj.v3i2.250>
- Umamit, R., & Mulyani, S. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Sengan Stres Kerja Pada Perawat RS Di Klaten. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 21(1).
- Wahyuni, R., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2017). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 3(3).
- Yani, A. (2018). *Utilization Of Technology In The Health Of Community Health. Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1)